

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN  
INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN  
BERPIKIR TINGKAT TINGGI  
(Studi Eksperimen Kuasi dalam Mata Pelajaran Ekonomi pada Materi Pokok  
Permintaan, Penawaran dan Keseimbangan Harga Pasar pada Kelas X di SMA  
Negeri 18 Bandung)**

**Fitriana Prabandari**  
Universitas Halim Sanusi  
[fitriana@uhs.ac.id](mailto:fitriana@uhs.ac.id)

**Abstract**

*This aim research was conducted to determine the effect of the application of guided inquiry method to increase higher order thinking skills class X on subject matter Economic with the subject matter of demand, supply and the establishment of the balance of the market price at SMAN 18 Bandung. The study design used is Nonequivalen (pretest-posttest) Control Group Design, which is a quasi-experimental study using all subjects in the study group (INTAC group) for treatment, instead of using subjects drawn randomly. Data collection instruments used were a matter of tests to measure the ability of higher level thinking and observation guide. Data analysis technique used was Statistic Descriptif, Wilcoxon's Matched Pairs Test and Mann Whitney U Test. The results showed that the application of guided inquiry method can enhance the higher order thinking skills of students in economic subjects with the subject matter of demand, supply and market price formation in the tenth grade at SMAN 18 Bandung.*

**Keywords:** Higher Order Thinking Skills, Guided Inquiry.

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode inkuiri terbimbing terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi kelas X pada mata pelajaran Ekonomi dengan materi pokok permintaan, penawaran dan terbentuknya keseimbangan harga pasar di SMA Negeri 18. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalen (Pretest-posttest) Control Group Design* yang merupakan penelitian eksperimen kuasi dengan menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar (*intac group*) untuk diberi perlakuan (*treatment*), bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan panduan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Statistic Descriptif, Wilcoxon's Matched Pairs Test* dan *Mann Whitney U Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi dengan materi pokok permintaan, penawaran dan terbentuknya harga pasar pada kelas X di SMA Negeri 18 dengan kategori peningkatan sedang.

**Kata kunci:** Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Inkuiri Terbimbing.

**PENDAHULUAN**

Visi pendidikan nasional tahun 2025 menghendaki terlahirnya peserta didik yang cerdas dan terampil. Untuk mewujudkannya peserta didik yang cerdas dan terampil harus memberdayakan potensi nalarnya melalui kemampuan berpikir kompleks yang akan menjadikan peserta didik terbiasa menghadapi sesuatu yang sulit membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Peserta didik yang mampu berpikir tingkat tinggi akan dapat bersaing di dunia global karena di era globalisasi mampu berpikir saja tidak cukup melainkan harus mampu berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut menjadi tugas pendidik sebagai garda terdepan dalam mencetak generasi pelajar yang lebih kompeten, terutama dalam kemampuan kognitif yang termasuk di dalamnya

kemampuan berpikir tingkat tinggi. Jika melihat data survey pada tahun 2011 berdasarkan *Trends In International Mathematics And Science (TIMSS)*, hasilnya menunjukkan kemampuan kognitif Indonesia memperoleh nilai 397 dimana nilai ini berada di bawah nilai rata-rata internasional yaitu 500. Sedangkan, berdasarkan data prosentase rata-rata jawaban benar untuk konten sains dan domain kognitif tahun 2011 Indonesia menduduki peringkat 38 dari 42 negara, bahkan jauh tertinggal dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia. (<http://timss.bc.edu>)

Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi di Indonesia juga ditandai dengan data Indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *Education For All (EFA)* di Indonesia menurun, jika tahun lalu Indonesia berada di peringkat ke-65, tahun ini merosot di peringkat ke-69. Data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: Pendidikan yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO)* yang diluncurkan di New York, Amerika Serikat. Indeks pembangunan pendidikan (*education development index/EDI*) pada tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia. Sementara Malaysia berada di peringkat ke-65. ([www.edukasi.kompasiana.com](http://www.edukasi.kompasiana.com))

Data mengenai rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi di Indonesia diperkuat oleh Oktaviana (2014, hlm. 32) bahwa berdasarkan laporan Bank Dunia, studi IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) di Asia, kemampuan membaca siswa kelas IV SD berada pada peringkat terendah. Rata-rata skor tes membaca siswa Indonesia sebesar 51,7 yang artinya siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan masih kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Posisi peringkat pendidikan Indonesia yang jauh dibawah negara di sekitarnya memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih harus di tingkatkan dari berbagai komponen penunjang pendidikan, mulai dari perubahan kurikulum maupun peningkatan kualitas pendidik terutama yang dapat menunjang ke arah berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), karena kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai variabel pokok yang saling berkaitan yaitu kurikulum, pendidik, pembelajaran, dan peserta didik. Semua komponen ini bertujuan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh Sagala (2006, hlm. 57) bahwa "Syarat berhasilnya pembelajaran adalah apabila pembelajaran tersebut mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang ditandai dengan berpikir kritis, logis, objektif, dan sistematis". Dalam hal ini pendidik juga dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara variatif. Hal ini dilatar belakangi bahwa peserta didik bukan hanya sebagai objek tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran. Peserta didik harus disiapkan sejak awal untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berbagai jenis model pembelajaran dapat digunakan oleh pendidik untuk diterapkan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap materinya.

Pencapaian keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari peran penting seorang pendidik, karena seorang pendidik dapat menghidupkan suasana kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Peran pendidik pasalnya tidak hanya sekedar membantu proses pembelajaran atau sebagai seorang pengambil keputusan instruksional.

Tetapi lebih dari itu, pendidik harus dapat berperan sebagai konselor, motivator dan fasilitator agar proses pembelajaran efektif. Maka dari itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat adalah metode pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara penuh (*student center*) sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan, peserta dapat melatih kemandirian, peserta didik dapat belajar dari lingkungan kehidupannya. Menurut Downey (dalam Joyce, 2009, hlm. 12), menyatakan bahwa:

“Inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berfikir. Dengan demikian, hal ini dapat diimplementasikan bahwa kepada siswa hendaknya diajarkan bagaimana belajar meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, jenis kondisi belajar, dan memperoleh pandangan baru, salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran inkuiri”.

Pembelajaran inkuiri adalah salah satu metode pembelajaran yang dianggap tepat untuk mengembangkan daya berpikir peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang mengarahkan melalui pendekatan *scientific*/ilmiah dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat memicu peserta didik untuk menemukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Peserta didik dilatih untuk menemukan kebenaran dalam melihat suatu fenomena serta dilatih untuk mampu berpikir logis, runut dan sistematis dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).

Jika dikaitkan dengan berbagai pandangan mengenai kemandirian belajar peserta didik pada jenjang SMA, disatu sisi sudah diharapkan menjadi pembelajar mandiri yang mempunyai kemampuan belajar tanpa atau dengan bantuan guru. Namun di sisi lain, terutama kelas X dipandang masih memerlukan bantuan dan bimbingan guru dalam melakukan berbagai kegiatan belajar, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan pengetahuan dan pemahaman mereka. Bagaimana menangkap permasalahan dari suatu fakta atau gejala, bagaimana merumuskan permasalahan ini, sampai dengan bagaimana menemukan pemecahan permasalahan. Seperti halnya pada peserta didik di SMAN 18 Bandung (khususnya kelas X), masih perlu dibimbing guru, meskipun pada umumnya peserta didik mempunyai potensi akademik yang tinggi. Ini juga didukung oleh hasil observasi, bahwa selama ini, dalam kegiatan belajar mata pelajaran Ekonomi peserta didik (khususnya kelas X) belum pernah menerapkan metode inkuiri. Dalam posisi yang demikian, maka dalam proses pembelajaran masih diperlukan bimbingan pendidik sesuai dengan sintaks metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi dirasa lebih tepat dibandingkan dengan jenis inkuiri yang lainnya seperti inkuiri bebas dan inkuiri modifikasi. Peranan pendidik dalam pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas pendidik adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh peserta didik. Kuhlthau & Todd (2007, hlm. 1-2) memaknai inkuiri terbimbing seperti sebagai sebuah cara guru dalam membimbing siswa membangun pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran, melalui inkuiri, yang direncanakan dengan hati-hati dan diawasi dengan seksama, namun gradual, juga membekali dan mengarahkan siswa menuju pembelajaran yang bebas.

Proses pembelajaran yang didukung oleh strategi dan metode pembelajaran yang tepat dapat menerima pelajaran dengan cepat dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking ability*) terutama dalam pembelajaran ekonomi, sehingga peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan soal-soal pada ranah kognitif terutama dalam menganalisa (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan/kreasi (C6) dalam taksonomi Bloom. Seperti yang telah diungkapkan dalam penelitian Yoranda Meinita Dwi Putri, I Wayan Dasna, dan Oktavia Sulistina (2013) menunjukkan bahwa metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa serta meningkatkan kualitas hasil belajarnya, baik pada ranah kognitif (pemahaman konsep), afektif, dan psikomotor.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan desain eksperimen yang digunakan adalah "*Nonequivalen (Pretest-postest) Control Group Design*". Penelitian kuasi eksperimen menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar (*intac group*) untuk diberi perlakuan (*treatment*), bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak (Tim Puslitjaknov: 2008, hlm 12).

Pengelompokan peserta didik ditentukan berdasarkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok pertama adalah kelas eksperimen yang mendapat perlakuan (*treatment*) metode pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), sedangkan kelompok kedua adalah kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan metode pembelajaran inkuiri terbimbing. Kedua kelompok atau kelas akan mendapat perlakuan yang sama dalam kondisi jumlah jam mata pelajaran, materi pelajaran, dan guru/pengajar.

Subjek penelitian yang diambil adalah kelas X.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X.2 sebagai kelas control di SMA Negeri 18 Bandung. Pengambilan subjek penelitian ini secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja karena telah diketahui karakteristik atau ciri dari populasi. Peserta didik pada kelas X.1 dan X.2 memiliki kemampuan rata-rata yang sama, serta guru yang memberikan materi pelajaran ekonomi pada kedua kelas juga sama.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu :

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yaitu menyusun perangkat pembelajaran dan pengembangan instrument penelitian, dengan kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Melakukan studi literatur tentang konsep yang berhubungan dengan kompetensi dasar yang akan di teliti
- b. Melakukan analisis silabus dan RPP berbasis metode pembelajaran inkuiri terbimbing pada konsep kompetensi dasar yang akan di teliti
- c. Melakukan analisis buku pegangan dan referensi lainnya yang menunjang dalam pengayaan materi pada konsep kompetensi dasar yang akan di teliti
- d. Membuat instrument penelitian berupa soal test, LKS dan skenario pembelajaran
- e. Melakukan *judgment* terhadap instrument dan merevisi butir soal
- f. Melakukan uji coba instrument penelitian dan menganalisis hasil uji coba instrument

### 2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap pengumpulan data. Dilakukan implementasi metode pembelajaran yang disusun dalam beberapa kegiatan diantaranya :

- a. Memberikan *Pre-test* (tes awal) untuk mengetahui penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi baik kelas control maupun kelas eksperimen
  - b. Mengimplementasikan metode pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah disusun pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas control sebagai pembandingan dilakukan metode pembelajaran yang rutin dilakukan atau tidak melakukan metode inkuiri terbimbing.
  - c. Menilai kemampuan prosedural pada peserta didik yang dilakukan selama proses pembelajaran
  - d. Memberikan *post-test* (tes akhir) untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran baik kelas control maupun kelas eksperimen
3. Tahap Analisis Data dan Penyusunan Laporan
- a. Mengolah data hasil penelitian
  - b. Menganalisis dan membahas hasil temuan penelitian
  - c. Menarik kesimpulan
  - d. Membuat laporan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Antara Sebelum dan Sesudah menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Hasil penelitian kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yang terlihat dari meningkatnya hasil rata-rata dari tes awal (*pretest*) atau sebelum diberikan perlakuan metode inkuiri terbimbing dengan test akhir (*posttest*) atau setelah diberikan perlakuan metode inkuiri terbimbing. Adapun rincian peningkatannya dapat diamati pada Tabel 4.1 yang menunjukkan peningkatan rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi dari pada hasil *pretest* dengan kesimpulan peningkatan dikategorikan sedang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Jefta Hendryarto dan Amaria (2013) yang mengemukakan hasilnya bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Diperkuat oleh pernyataan Wenning (2007, hlm. 79) bahwa pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan lebih banyak pada siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, menjelaskan, dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian berlangsung di kelas eksperimen, bahwa metode inkuiri masih dianggap baru, terbukti pada awal penelitian terlihat ketika peserta didik diminta untuk berpendapat, masih banyak peserta didik yang ragu bahkan enggan untuk mengungkapkan pendapat mereka sendiri sehingga suasana kelas terlihat canggung dan pasif. Ini karena peserta didik terbiasa hanya mencatat materi yang diterangkan oleh guru, tidak terbiasa untuk berpendapat bahkan tidak terlalu banyak dilibatkan secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang membuat peserta didik menjadi pasif padahal suasana kelas yang seharusnya lebih aktif akan jauh lebih kondusif, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Joyce & Weil (2009, hlm 6) "pengajaran yang baik adalah pengajaran yang merangkul pengalaman belajar tanpa batas mengenai bagaimana gagasan dan emosi berinteraksi dengan suasana kelas dan bagaimana keduanya dapat berubah sesuai suasana yang juga turut berubah".

Jarangnya guru menggunakan metode yang memusatkan pada peserta didik (*student centre*) menjadi salah satu kendala kurangnya ketangkasan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi. Padahal tuntutan kurikulum

2013 menuntun peserta didik untuk mencari tahu, bukan diberi tahu. Di dalam proses penilaian yang diukur dalam kurikulum 2013 adalah tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi, sedangkan proses pembelajarannya salah satunya menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*).

Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan masih terbatas untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik saja, hanya sebatas penguasaan materi pelajaran. Padahal tujuan akhir dari proses pembelajaran bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep saja tetapi juga harus dapat menggali kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan mengkonstruksi konsep-konsep keilmuan dari berbagai pengetahuan dan pengalaman agar dapat dipahami informasinya secara utuh yang dapat diingat untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dengan adanya penerapan menggunakan perlakuan metode inkuiri terbimbing dianggap tepat, sehingga mampu mengoptimalkan seluruh potensi berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Eggen & Kauchak (2012, hlm. 201) bahwa "Selain mendorong pemahaman materi secara mendalam dan mengembangkan pemikiran siswa, model temuan terbimbing bisa efektif untuk meningkatkan motivasi siswa".

Setelah diberi perlakuan (*treatment*) metode inkuiri terbimbing perlahan peserta didik mulai berani mengungkapkan ide/gagasan mereka, sehingga kelas terlihat lebih aktif, peserta didik tidak lagi hanya duduk diam dan mencatat tetapi mereka aktif menggali potensi masing-masing yang mengarah kepada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Memang tidak mudah untuk memicu keaktifan peserta didik dalam proses belajar, ketika diberikan soal yang meminta untuk menjawab pertanyaan yang bersifat berpikir tingkat tinggi, terlihat peserta didik kurang menguasai konsep yang berkaitan dengan soal yang harus mereka kerjakan. Kebiasaan pemberian soal dari guru, yang lebih bersifat pertanyaan tertutup juga menjadi alasan kurang berkembangnya nalar siswa dalam menganalisis soal yang bersifat pertanyaan terbuka.

Dengan dukungan sarana dan prasana yang sudah disiapkan sebelumnya, penerapan metode pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi. Sebab dalam metode inkuiri terbimbing peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan aktif berperan dalam menyelesaikan persoalan yang disajikan dalam soal. Keterlibatan peserta didik dalam metode inkuiri terbimbing dapat menjadikan peserta didik tidak merasa jenuh saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran, pemberian soal kepada peserta didik yang memuat permasalahan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, bimbingan guru berlangsung dapat menimbulkan rasa ingin tahu sehingga peserta didik termotivasi untuk mencari tahu dengan mengkonstruksi sendiri solusi permasalahan yang diberikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sanjaya (2008, hlm. 196) bahwa "Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan".

Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*) dapat dilihat dari hasil skor *pretest* dan *posttest*. Skor rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 20.91 sedangkan skor rata-rata *posttest* sebesar 24.91. Sehingga diperoleh *N-gain* sebesar 0.361. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil dari penelitian pada kelas eksperimen tersebut diharapkan guru mampu menerapkan metode inkuiri terbimbing dengan tepat khususnya pada materi pelajaran ekonomi yang membutuhkan pemahaman yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, dengan catatan saat penggunaan metode, guru tetap harus memperhatikan tahapan-tahapan pelaksanaan metode dengan memaksimalkan waktu pembelajaran serta memasukan konten-konten atau isu-isu yang

sedang berkembang saat ini agar sesuai dengan perkembangan zaman dengan materi yang dipelajari dan juga harus lebih sering melatih peserta didiknya untuk memecahkan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

## 2. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas Kontrol (Kelas Yang Tidak Menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing)

Proses pembelajaran dalam penelitian terhadap kelas kontrol merupakan proses pembelajaran yang terlangsung, dimana peserta didik selama proses pembelajaran tidak mendapat perlakuan (*treatment*). Hasil dari nilai test kemampuan awal (*pretest*) dan *posttest* mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan peroleh skor rata-rata hasil *pretest* yaitu sebesar 11.42. Setelah diberikan sebuah perlakuan, skor rata-rata hasil *posttest* mengalami peningkatan yaitu sebesar 12.83. Sehingga diperoleh *N-gain* kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kelas kontrol yaitu sebesar 0.08 ( $0.107 < 0.05$ ) dengan rincian dapat dilihat pada tabel 4.1. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori rendah. Rupanya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi di kelas kontrol belum optimal karena hanya sedikit saja peningkatannya dan termasuk ke dalam kategori rendah, sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Muchamad Ishak (2013) tentang efektifitas model pembelajaran dengan multimedia, konvensional dan campuran (multimedia-konvensional) terhadap prestasi dan motivasi belajar, hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode konvensional dan campuran belum optimal untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selama proses pembelajaran di kelas kontrol, peserta didik disajikan materi yang sama dengan kelas eksperimen mengenai permintaan, penawaran dan terbentuknya harga pasar, hanya metode yang diberikan berbeda, yakni tidak mendapat perlakuan inkuiri terbimbing melainkan dengan metode pembelajaran terlangsung yang sebelumnya sudah sering dipakai. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai macam metode tetapi sayangnya metode tersebut masih saja berpusat pada guru (*teacher centre*) belum mampu menggali keaktifan peserta didik. Sehingga terlihat peserta didik di kelas hanya memperhatikan dan mencatat materi yang disampaikan guru saja. Seperti yang diungkapkan oleh Lie (dalam Abidin, 2007, hlm. 41) bahwa "Banyak guru yang menganggap dan mempergunakan paradigma lama sebagai satu-satunya alternative. Mereka mengajar dengan ceramah dan mengharapakan siswanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal (3DCH).

Selama proses pembelajaran di kelas kontrol nampak peserta didik tidak terlalu aktif, walaupun sesekali dalam pertemuan digunakan diskusi untuk membahas suatu permasalahan. Peserta didik di bagi dalam beberapa kelompok dan dilakukan proses diskusi. Selama proses diskusi berlangsung peserta didik terlihat masih malu-malu untuk menyampaikan pendapat sehingga proses diskusi tidak berlangsung lancar, masih banyak campur tangan guru di dalamnya sehingga hasilnya masih belum maksimal. Proses pembelajaran selanjutnya pun sesekali peserta didik diberikan kesempatan bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami. Pola interaksi cenderung pada komunikasi satu arah. Sehingga sukar bagi guru untuk mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa memahami informasi yang telah disampaikan, cenderung menempatkan posisi peserta didik sebagai pendengar dan pencatat dan memiliki keterbatasan kemampuan pada tingkat rendah. Belum mengarah kepada kemampuan tingkat tinggi. Dilihat dari segi taksonomi tujuan pengajaran, konvensional hanya mampu mengembangkan kemampuan siswa pada tingkat pengetahuan sampai pemahaman. Hal ini sejalan dengan yang telah diungkapkan oleh Gulo (2002, hlm. 140) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran konvensional memiliki kelemahan, yaitu cenderung pada pola strategis ekspositorik yang berpusat pada guru. Situasi penelitian ini pun diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Murtinah (2013) tentang studi perbandingan hasil belajar metode kumon dengan metode pembelajaran konvensional siswa kelas xii ips, kemudian penelitian Yudiartika (2010) tentang perbedaan metode konvensional dan *discovery inquiry* terhadap kesetimbangan kimia. Semua penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode

konvensional tidak efektif digunakan dalam proses belajar mengajar terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, diperlukan metode yang dapat memacu keaktifan serta merangsang pola pikir yang lebih kompleks.

### 3. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik pada kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan skor kemampuan berpikir tingkat tinggi, dimana kelas eksperimen atau kelas yang mendapatkan perlakuan (*treatment*) metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memperoleh skor yang lebih tinggi sebesar 24.91 dibandingkan dengan kelas kontrol atau kelas yang memakai metode pembelajaran terlangsung yang memperoleh skor sebesar 23.47. dengan nilai *N-gain* kelas kontrol mencapai 0.251 (kategori rendah) sedangkan nilai *gain* kelas eksperimen mencapai 0.361 (kategori sedang). Hal ini membuktikan bahwa metode inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I. D. Kurniawati, Wartono, dan M. Diantoro yang mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa penguasaan konsep siswa yang belajar dengan pembelajaran inkuiri terbimbing integrasi *peer instruction* lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional, dan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan pembelajaran inkuiri terbimbing integrasi *peer instruction* lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yang juga dapat memperkuat hasil penelitian ini yaitu oleh Yoranda Meinita Dwi Putri, I Wayan Dasna, Oktavia Sulistina (2013) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa "Hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbeda secara signifikan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar kognitif dan afektif siswa yang dibelajarkan dengan metode inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada metode konvensional. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang dibelajarkan dengan metode inkuiri terbimbing lebih tinggi dari metode konvensional".

Dari hasil pengamatan peneliti dan refleksi awal pada kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yakni; 1) dalam kegiatan pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, 2) situasi pembelajaran lebih didominasi oleh guru sehingga lebih banyak terjadi komunikasi satu arah, 3) peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, 4) peserta didik hanya sebagai objek penerima informasi tanpa tahu bagaimana suatu proses itu terjadi, 5) guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep konsep saja bukan mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimiliki peserta didik, 6) aktivitas belajar peserta didik masih tergolong rendah hanya mencapai sekitar 47%, 7) peserta didik kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan proses berpikirnya secara mandiri, 8) peserta didik kurang memperhatikan pelajaran, mengantuk dikelas, cepat merasa bosan, siswa cenderung mengobrol dan sibuk sendiri sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Faktor-faktor tersebut yang menjadi kendala kurangnya peserta didik dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Faktor kebiasaan pembelajaran secara *teacher centred* juga mempengaruhi daya analisis peserta didik dalam memahami soal-soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan pengamatan selama penelitian di kelas kontrol yang menggunakan metode terlangsung, peserta didik dapat dikatakan kurang berhasil atau kurang maksimal dalam peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena seperti yang diungkapkan oleh Rofiah,dkk (2013, hlm. 18) bahwa "Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill* – HOTS) merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Kemampuan berpikir

tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru". Penegasan mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi diperkuat oleh Richard I. Arends (2013, hlm. 29) bahwa "Pemikiran tingkat tinggi itu penuh upaya. Terdapat pekerjaan mental yang besar yang terlibat dalam elaborasi dan penilaian yang dibutuhkan". Dari beberapa pengertian kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut menyimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi maka dibutuhkan beberapa upaya, salah satunya adalah metode yang dapat merangsang kemampuan berpikir melalui metode inkuiri terbimbing seperti yang dikemukakan oleh National Research Council (2000) mengungkapkan bahwa "Inkuiri sebagai penggunaan dan pengembangan *higher order thinking* pada aktivitas kerja ilmiah yang merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan yang di dalamnya berlangsung proses pencarian makna menggunakan operasi intelektual tingkat tertentu sehingga dihasilkan pengalaman yang dapat dipahami dan berlangsung secara terus menerus".

Penerapan metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada kelas eksperimen atau kelas yang mendapatkan perlakuan (*treatment*) nampak lebih aktif, suasana kelas menjadi lebih kondusif dimana peserta didik lebih banyak mendapatkan pengetahuannya sendiri dari hasil penemuan (inkuiri), peserta didik lebih merasa tertantang untuk mencari tahu, lebih percaya diri untuk mengungkapkan ide/gagasannya sehingga proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dimana guru hanya berperan sebagai pembimbing, motivator, dan moderator seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2008, hlm. 196) bahwa "Strategi Inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang sudah dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat percaya diri". Proses pembelajaran melalui inkuiri juga terbukti meningkatkan daya ingat karena peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri jadi bukan hanya mendengar atau mencatat materi yang disampaikan guru saja seperti yang diungkapkan oleh Rustaman, dkk (2005, hlm. 95) mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran ini, berarti guru merencanakan situasi sedemikian rupa sehingga siswa didorong untuk mengenal masalah, hingga membuat penjelasan dari hasil temuan.

Dengan penggunaan metode ini peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk mencari alternatif pemecahan masalah, sehingga peserta didik dapat menghasilkan suatu gagasan berupa alternatif yang dapat memecahkan masalah, sehingga kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi dapat meningkat. Sebagaimana diungkapkan oleh Schlenker (dalam Trianto, 2012, hlm. 167) bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi. Menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 197 – 199) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan seorang guru dalam menggunakan metode inkuiri yaitu : (a) Berorientasi pada pengembangan intelektual. Tujuan utama dari metode inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana peserta didik beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

Dilihat dari hasil-hasil yang diperoleh pada penelitian ini, secara umum dapat dikatakan bahwa hasil penelitian dapat menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing dalam mata pelajaran Ekonomi peserta didik akan tampak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan dunianya sendiri. Peserta didik sudah mampu belajar dengan model, media/sumber belajar secara mandiri. Peserta didik

berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen. Dengan situasi pembelajaran tersebut guru tidak lagi mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah sehingga guru mendapat kesempatan untuk lebih fokus dalam memperhatikan pengelolaan kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tetapi pada hakikatnya, hasil instruksi jangka panjang yang paling penting adalah bagaimana siswa mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan skill mereka maupun karena tentang proses belajar yang lebih baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, secara keseluruhan menjelaskan bahwa metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi pada materi pokok permintaan, penawaran dan terbentuknya harga pasar pada kelas X di SMA Negeri 18 Bandung.

Secara khusus, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik antara sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode inkuiri terbimbing. Pada pengukuran awal (*pretest*) peserta didik belum mendapatkan pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing, sedangkan pada pengukuran akhir (*posttest*) peserta didik sudah mendapatkan perlakuan yakni pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing. Hasil tersebut ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata *gain* yang ternormalisasi dari skor *pretest* dan skor *posttest* pada kelas eksperimen dengan kategori sedang.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik antara sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran yang rutin dilakukan (ceramah dan resitasi). Besarnya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi di kelas ini masih berada di bawah kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas eksperimen atau kelas yang mendapatkan perlakuan metode inkuiri terbimbing. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol masih dianggap kurang menumbuhkembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan hal tersebut dapat terlihat dari rata-rata peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi di kelas kontrol yang termasuk dalam kategori rendah.
3. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sesudah pembelajaran antara kelas yang menggunakan metode inkuiri terbimbing dengan kelas yang menggunakan metode ceramah dan resitasi. Kelas yang menggunakan metode inkuiri terbimbing (kelas eksperimen) menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode ceramah dan resitasi (kelas kontrol). Melalui hasil perhitungan *gain* ternormalisasi menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi kelas eksperimen dikategorikan sedang, dan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi kelas kontrol dikategorikan rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2009). *Guru Dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rizqi Press.  
Arends, R. I. (2013). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Eggen, P & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran*. Jakarta Barat: PT. Indeks.  
Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.

- Joyce, W & Calhoun. (2009). *Models of Teaching. Model-model Pengajaran (Edisi Delapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuhlthau & Todd. (2007). *Guided Inquiry: A framework for learning through school libraries in 21st century schools*. New Jersey: CISL.
- Kurniawan, H. (2014). *Resolusi Pendidikan*. [Online]. Diakses dari <http://edukasi.kompasiana.com>
- Murtinah. (2013). *Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Yang Menerapkan Metode Kumon Dengan Pembelajaran Konvensional Pokok Bahasan Operasi Hitung Bentuk Aljabar Kelas Vii Smp Negeri 11 Kota Bengkulu*. Tesis. Tidak Diterbitkan.
- National Research Council. (2000). *Concept to Classroom – thirteen-edonline*. [Online]. Diakses dari [http://www.thirteen.org/edonline/concept2\\_class/inquiry/](http://www.thirteen.org/edonline/concept2_class/inquiry/) .
- Oktaviana. (2014). *Penyebab Rendahnya Pendidikan di Indonesia*. Sketsa. Hlm.31-32
- Puslitjaknov (Pusat Penelitian Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional). (2008). *Metode Penelitian Pengembangan*.
- Rustaman, dkk. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UPI.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabet.
- Sanjaya, W. Dr. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- TIMMS. (2011). *About International Assessments Of Student Achievement Dedicated To Improving Teaching And Learning In Mathematics And Science* . International Association for the Evaluation of Educational Achievement. [Online]. Diakses dari <http://timss.bc.edu/timss2011/>.
- Wenning, C. J. (2007). *Assesing Inquiry Skills as a Component of Scientific Literacy*. Journal Physics Teacher Education.
- Yoranda M. D. P., dkk. (2013). *Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking Skill) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Malang pada Pokok Bahasan Hidrokarbon*. [Online]. Diakses dari [jurnal-online.um.ac.id](http://jurnal-online.um.ac.id).